

Modernisasi Islam di Indonesia Perspektif Nurcholis Madjid Dalam Mengatasi Tantangan Kontemporer

Oleh:

Muh. Nur Rochim Maksum, Hanif Syairafi Wiratama

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email: *g000210290@student.ums.ac.id*

Abstract

This study examines the concept of Islamic modernization through the perspective of Nurcholish Madjid and its role in addressing contemporary challenges. The primary objective is to explore Nurcholish Madjid's conceptualization of Islamic modernization, focusing on his call for reform that involves a critical departure from traditional values and the adoption of future-oriented principles. To achieve this, a library research method was employed, analyzing both primary texts by Nurcholish Madjid and secondary sources that discuss his contributions to Islamic thought. The findings reveal that, according to Nurcholish Madjid, modernization in Islam requires a dual approach: breaking away from entrenched traditional values that no longer serve as effective benchmarks, and embracing innovative values that address the dynamic realities of the modern era. This research underscores the relevance of his thought in inspiring a renewed understanding of Islam that is capable of responding to current social and cultural challenges. The study concludes that Nurcholish Madjid's ideas offer a viable framework for reinterpreting Islamic teachings in a way that both preserves the core essence of the faith and promotes progress in the contemporary world.

Keywords: *Islamic Modernization, Contemporary Challenges, Nurcholish Madjid, Library Research*

A. Pendahuluan

Di masyarakat Barat, "Modernisme" mencakup gagasan, aliran, gerakan, dan upaya untuk merombak paham-paham, tradisi, dan institusi-institusi lama, sehingga semuanya sejalan dengan pandangan dan kondisi baru yang dibawa oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.¹ Dalam terminologi Islam, istilah modernisasi sering disebut sebagai "tajdid," yang secara sederhana berarti "pembaruan" (*renewal*) atau "islah," yang berarti "perbaikan" (reform). Meskipun ada perbedaan kecil antara tajdid dan islah, "keduanya memiliki esensi yang sama, yaitu kajian dan refleksi ulang terhadap pemahaman dan interpretasi Islam, serta cara kerja lembaga-lembaga Islam untuk menemukan pemahaman, interpretasi, dan

¹ Harun Nasution, "*Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*", Cet. Ke-1, (Bandung : Mizan, 1995)

lembaga-lembaga yang lebih relevan dan kontekstual dengan situasi dan tantangan kontemporer”.²

Sedangkan Fazlur Rahman, sarjana asal Pakistan mendefinisikan modernisasi dengan “usaha-usaha untuk melakukan harmonisasi antara agama dan pengaruh modernisasi yang berlangsung di dunia Islam”. Mukti Ali, mengartikan modernisasi sebagai “upaya menafsirkan Islam melalui pendekatan rasional untuk menyesuaikannya dengan perkembangan zaman dengan melakukan adaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dunia modern yang sedang berlangsung”. Pada pertengahan abad ke-19, dunia Islam menghadapi tantangan yang sangat kompleks dan berbahaya, yang memiliki dampak eksistensial terhadap masa depannya. Dunia Islam dihadapkan pada peradaban Barat Modern yang penuh vitalitas, semangat, harapan, dan kekuatan dominasi. Ini adalah salah satu peradaban manusia yang paling tangguh dalam sejarah. Tantangan ini menjadi “problem terbesar bagi dunia Islam dan merupakan masalah nyata yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan harapan”. Kelemahan ini sebenarnya adalah “masalah internal negara-negara Islam, dipengaruhi oleh peradaban Barat dan dominasi pemikiran materialistik serta politis Barat”.

Dalam konteks ini, agama-agama berusaha untuk menyesuaikan diri dengan dunia modern, atau dengan kata lain, berupaya untuk mengaitkan agama dengan peradaban Barat modern. Ini merupakan usaha yang menarik perhatian, terutama sebagai salah satu solusi untuk menghadapi masalah besar tersebut. Salah satu upaya dalam konteks ini adalah gerakan reformasi, yang secara luas mempengaruhi agama-agama besar seperti Yahudi, Kristen, dan Islam. Dalam pemikiran agama Barat, gerakan reformasi ini dikenal dengan nama Modernisme. Istilah "Modernisme" bukan hanya merujuk pada dunia modern, tetapi juga memiliki makna khusus.

Agama memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sebagai tolok ukur untuk mencapai masyarakat yang tujuan, damai, dan bermartabat. “Peran agama dalam kehidupan manusia sangat signifikan, sehingga asimilasi nilai-nilai agama dalam kehidupan individu menjadi suatu keharusan yang harus diupayakan melalui pendidikan. Penanaman nilai-nilai agama merupakan dasar dari semua pendidikan, terutama dalam praktik pendidikan agama. Menurut Nurcholish Madjid, nilai-nilai keagamaan adalah aspek fundamental yang harus ditanamkan pada anak-anak, dan

² Jalaludin Rakhmat, “*Prof. Dr. Nurcholish Madjid: Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa*”, Cet. Ke-I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)

kegiatan menanamkan nilai-nilai ini adalah inti dari pendidikan keagamaan. Di antara nilai-nilai dasar tersebut adalah Nilai Akidah, Nilai Syari'ah, dan Nilai Akhlak".³

Modernisme dalam konteks agama merujuk pada "pemikiran agama yang berlandaskan keyakinan bahwa kemajuan sains dan kebudayaan modern memerlukan reinterpretasi terhadap ajaran-ajaran agama klasik, agar sesuai dengan pemikiran filsafat dan ilmiah yang berlaku". Modernisme dapat dianggap sebagai gerakan yang berusaha menyesuaikan prinsip-prinsip agama dengan nilai-nilai dan konsep peradaban Barat, serta pola pikirnya dalam segala aspek kehidupan.

Menurut Percy Gardner, seorang pemikir Protestan Inggris, modernisme didasarkan pada perkembangan sains dan metode kritik historis. Tujuannya "bukan untuk menghapus ajaran-ajaran agama Kristen, tetapi untuk memperkuat dan memperbaharunya sesuai dengan pengetahuan yang berkembang, serta menafsirkan kembali dengan metode yang relevan dengan kondisi kebudayaan saat ini". Sementara itu, Vernon Storr, pemikir Protestan Inggris lainnya, mendefinisikan "modernisme sebagai usaha yang dilakukan oleh sejumlah pemikir untuk menyelaraskan ajaran-ajaran agama dengan kaidah-kaidah sains modern".⁴

Nurcholish Madjid memandang bahwa modernisasi adalah bentuk "rasionalisasi," bukan "westernisasi." Kata "modern" dalam konteks ini mengisyaratkan penilaian yang cenderung positif, dan dengan pemahaman ini, Madjid menerima konsep modernisasi. Melalui modernisasi, ia berupaya memberikan "jawaban Islam" terhadap masalah-masalah modern yang dihadapi saat ini. Inti dari jawabannya terletak pada sikapnya yang menyatakan bahwa: "kita sepenuhnya berpendapat bahwa modernisasi ialah rasionalisasi yang ditopang oleh dimensi-dimensi moral, dengan berpijak adanya prinsip iman kepada Tuhan. Akan tetapi kita juga sepenuhnya mengenal pengertian yang menyatakan bahwa modernisasi adalah westernisasi sebab westernisasi merupakan suatu total way of life, dimana factor paling menonjol sekularisme dengan segala percabangannya."

B. Pembahasan

1. Modernisasi Islam di Indonesia Pespektif Nurcholis Madjid

³ "Journal of Islamic Education Thoughts and Practices" Vol. 07 No. 01 Mei 2023 IIsedu : Journal of Islamic Education Thoughts and PracticesE-ISSN : 2615 -3335 <https://journals.ums.ac.id/index.php>

⁴ Nurcholish Madjid, "Islam Doktrin Dan Peradaban- Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan" cet. Ke-2 (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992)

Orang-orang Islam perlu menguasai dan menerapkan pemikiran-pemikiran besar sebagai bukti kesungguhan mereka dalam menangani berbagai masalah yang dihadapi manusia saat ini. Masalah-masalah yang sering muncul terkait dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Masyarakat Islam seharusnya percaya bahwa meskipun gelombang modernitas datang, Islam tetap bisa menjadi agama yang mendukung komitmen terhadap keadilan sosial. Meskipun modernitas datang dengan konflik di dunia Barat yang sering melibatkan simbol agama dan lainnya. Selama Perang Dunia II, “pemikiran umat Muslim masih banyak dipengaruhi oleh perspektif teologis, membuat mereka sedikit terpinggirkan pada masa itu. Islam terus didesak untuk memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti yang diajarkan Nabi dalam jangka waktu yang panjang. Saat inilah Islam mulai mengevaluasi kembali masalah kemanusiaan modern sebagai upaya memperbaiki kondisi sosial yang kehilangan arah terhadap cita-cita modern. Islam menjadi agama yang dinamis dalam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan universal”.⁵

Kenyataan tersebut menggambarkan Islam sebagai “agama yang inklusif, dinamis, dan relevan dengan konteks zaman”. Islam harus diposisikan sebagai agama yang berjuang untuk keadilan sosial, bukan sebagai agama yang lepas dari tanggung jawab sosial. Pemikiran Islam semakin kuat, penuh keyakinan, dan bijaksana dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Keadilan sosial diterapkan untuk mendukung nilai-nilai kemanusiaan universal. Nurcholish Madjid juga berpendapat bahwa “kebenaran tidak hanya terdapat dalam komunitas Islam, tetapi juga bisa muncul dari komunitas-komunitas lainnya”.⁶ Pandangan ini menunjukkan bahwa “inklusiivitas adalah kunci untuk mengembangkan pemikiran Islam serta mendorong nilai-nilai kebaikan dan keadilan bagi seluruh manusia”. Dengan demikian, ajaran Islam dapat memahami dan menjawab berbagai masalah kehidupan manusia secara komprehensif. Kehidupan masyarakat Muslim dalam konteks modernitas sebaiknya diisi dengan pemahaman nilai-nilai kemanusiaan, pemikiran yang terbuka, sikap lapang dada, dan keadilan. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Islam selalu relevan dan mampu mengisi berbagai aspek dalam

⁵ Nurcholis Madjid, *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi*, (Jakarta : Paramita, 1999), Hal. XIII.

⁶ Maria Ulfa, *Mencermati Inklusivisme Agama Nurcholis Madjid*, Kalimah, Vol.11, No.2, (2013), Hal. 239.

kehidupan manusia modern. Contohnya, konsep Pancasila sebagai ideologi dan filosofi negara yang mendorong keadilan sosial di Indonesia.⁷

Sebuah konsekuensi logis bagi umat Islam adalah “harus berani mengambil inisiatif untuk menguatkan kembali dan menegakkan nilai-nilai kemanusiaan yang selaras dengan ajaran agama, guna membangun keadilan dan semangat nilai-nilai kemanusiaan universal”. Di tengah krisis moralitas, etika politik, dan keadilan sosial di dunia modern—termasuk di negara-negara dengan mayoritas Muslim—ajaran Islam perlu secara aktif menyesuaikan diri dengan dinamika zaman, khususnya di Indonesia. Menurut Nurcholish Madjid, “kemodernan dalam ilmu pengetahuan dan pemikiran seharusnya tidak menjadi alasan bagi Islam untuk kehilangan kreativitas dalam menghadapi berbagai persoalan. Jika hal ini terjadi, umat Islam dianggap telah mengabaikan tugas suci mereka sebagai saksi Tuhan dalam kehidupan. Ini menunjukkan bahwa ajaran Islam seolah kehilangan arah di dunia. Padahal, dalam situasi seperti ini, nilai-nilai Islam seharusnya tidak merosot, melainkan bangkit dengan prinsip-prinsip dasar keimanan yang kuat dan cita-cita Islam yang memperjuangkan kemanusiaan dan keadilan secara seimbang. Tugas suci Islam adalah mencapai kemenangan yang berarti bagi kemanusiaan universal, sebagaimana dijelaskan oleh Nurcholish Madjid bahwa kemenangan Islam harus mencakup kemenangan bagi nilai-nilai kemanusiaan secara keseluruhan”.

Sikap adil adalah kelanjutan dari iman menurut Nurcholish Madjid, yang dapat diartikan sebagai “amanat” Tuhan untuk seluruh umat manusia. Amanat ini berkaitan dengan tindakan kekuasaan yang lebih bijaksana dan adil. Menurut Madjid, “wewenang “kekuasaan adalah pilihan tak terhindarkan bagi manusia untuk menjaga ketertiban sosial”. Pilihan ini seharusnya mencerminkan cita-cita kepatuhan orang banyak dan tidak bertentangan dengan moralitas umum. Kekuasaan harus berasal dari proses demokratis, sebagai cerminan suara atau kehendak mayoritas”. Konteks ini mencerminkan nilai “keadilan sebagai tugas atau amanat Tuhan”. Ini menunjukkan bahwa ajaran Islam selalu relevan dalam menghadapi berbagai problematika zaman. Islam seharusnya ditempatkan dalam semangat nilai-nilai kemanusiaan universal dan wawasan yang luas.

Nilai-nilai keislaman yang bersifat transenden tetap relevan jika dikaitkan dengan modernitas. Pemikiran Nurcholish Madjid sejalan dengan pandangan

⁷ Nur Fazillah, Konsep Civil Society Nurcholis Madjid Relevansinya Dengan Kondisi Masyarakat Indonesia Kontemporer Al-Lubb, Vol.2, No.1, (2017), Hal. 209.

Muhammad Iqbal, yang “mendorong umat Islam untuk melampaui pemikiran-pemikiran abad modern agar pemikiran Islam tetap memiliki arah yang jelas”. Upaya ini dapat diwujudkan dengan “merekonstruksi kembali pemikiran-pemikiran Islam dalam memahami realitas sosial”.⁸ Pemikiran Islam seharusnya memberikan kontribusi positif untuk masa depan peradaban manusia, sebagai upaya agar agama ini melampaui cita-cita modern dari peradaban lain. Ini adalah proyek masa depan Islam dalam merespons tantangan abad modern. Islam tetap teguh pada keautentikan sebagai agama yang berlandaskan pada spirit tauhid, menunjukkan ketahanan terhadap perbedaan dengan tetap berpegang pada ajaran dasarnya.

Nurcholish Madjid sering menekankan pentingnya peran umat Islam dalam memberikan sumbangsih pemikiran, karena menurutnya, “Islam adalah agama yang terbuka, rasional, toleran, dan egaliter dalam memandang nilai-nilai kemanusiaan. Sikap ini bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang adil, tertib, dan beradab. Kemodernan Islam sangat relevan dan dapat menjadi solusi untuk masalah kemanusiaan di berbagai tempat dan zaman, berkat sikapnya yang terbuka dan lapang dada”.⁹ Islam bukanlah agama yang tertutup atau eksklusif, melainkan agama dengan akar yang kokoh dan mendalam bersama umatnya. Meskipun warisan Islam yang maju sering kali tidak dianggap sebagai solusi untuk masalah zaman saat ini, tetap ada nilai-nilai berharga dari warisan tersebut.

Nurcholish Madjid berpendapat bahwa “dialog sangat penting dalam perkembangan pemikiran Islam. Dialog ini membantu memahami berbagai persoalan keislaman, kemodernan, dan keindonesiaan. Akar kekuatan dunia Islam terletak pada adanya ruang dialektis yang hidup dalam lingkup pemikiran dan keyakinan tekstural, sebagaimana tercermin dalam falsafah Islam masa klasik. Tradisi ini merupakan simbol kekuatan masa lalu Islam dan tetap relevan dalam memperkuat hubungan kemanusiaan serta mengembangkan pemikiran Islam”. Ini adalah langkah strategis yang selaras dengan kematangan berpikir manusia zaman sekarang.

Dalam konteks abad modern, Nurcholish Madjid menekankan pentingnya fokus pada persoalan kerohanian. “Otoritas agama semakin terancam oleh

⁸ Muhammad Iqbal, *Rekontruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, (Yogyakarta : Jalasutra, 2002), Hal. 11.

⁹ Faisal Attamimi, *Potret Pemikiran Era Transisi (Sebuah Fenomena Menurut Gairah Pemikiran Islam di Indonesia*, Jurnal Hunafa, Vol. 3, No. 4, (2006), Hal. 341.

sekularisme yang mendominasi sistem sosial politik Barat. Peradaban yang muncul tidak seharusnya mengganggu semangat tauhid umat Islam, kecuali bagi individu yang terjebak dalam hawa nafsu dan menganggap dirinya memiliki kebenaran mutlak. Padahal, kebenaran mutlak hanya milik Tuhan, dan manusia hanya dapat memahami kebenaran-kebenaran dari Tuhan. Pandangan ini membuat umat Islam menjadi kuat dan tangguh dalam berbagai bidang pemikiran, seperti politik, sosial, dan ekonomi, tanpa harus mengikuti Barat secara membabi buta, seperti yang coba dilakukan Turki modern. Islam tetap sebagai agama transenden dan kemanusiaan, bukan agama yang lahir dari kekuasaan”.

Nurcholish Madjid juga berkeyakinan bahwa “jika Islam gagal memahami dan mengembangkan pemikiran dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi, maka Islam mungkin akan kehilangan orientasi dalam kemanusiaan”. Bidang-bidang ini “menggambarkan keseluruhan realitas sosial kehidupan manusia dan merupakan kebutuhan mendasar manusia modern, yang harus diimbangi dengan keimanan atau kesalehan yang dipahami sebagai aspek transendental. Madjid menyadari bahwa melakukan pembaruan dalam agama bukanlah hal yang mudah, karena berkaitan dengan pola pikir yang sudah mapan dalam otoritas agama. Pembaruan ini perlu dilakukan dengan mempertahankan nilai-nilai tradisional yang berhubungan dengan masa depan, menjaga tradisi baru tanpa kehilangan kesucian agama, untuk menciptakan ikatan yang harmonis”.¹⁰

Dalam mencari nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan, Pancasila berperan “sebagai landasan persatuan yang mendorong keadilan sosial dalam konteks keindonesiaan. Ini menjadikan Islam sangat relevan dengan semangat toleransi, keterbukaan, dan sikap lapang dada dalam menerima perbedaan”. Bagi Nurcholish Madjid, prinsip ketuhanan “melahirkan nilai kemanusiaan yang egaliter, di mana seluruh manusia memiliki hak dan martabat yang sama di hadapan Tuhan. Hal ini mendorong manusia untuk bertindak kreatif, menjadikan agama dan bangsa lebih maju. Inilah yang dimaksud dengan kemodernan Islam yang selalu relevan dalam menjawab ketimpangan sosial di negeri ini. Sikap eksklusif justru bisa memicu konflik, baik dalam ruang agama maupun negara, yang jika terjadi akan sulit disatukan kembali. Ini menekankan pentingnya prinsip Islam sebagai agama inklusif yang menegakkan nilai-nilai kemanusiaan universal”.

¹⁰ Nurcholish Madjid, *Api Islam Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), Hal. 90-91.

Harapan Islam menjadi lokomotif yang memperjuangkan kemanusiaan di Indonesia adalah agar Islam di Indonesia dikenal sebagai "Islam peradaban". Teori peradaban menjelaskan bahwa perkembangan peradaban ditentukan oleh nilai etis yang kuat dalam memandang kemanusiaan. Jika "Islam peradaban" menjadi tema sentral, maka Islam harus mampu mengembangkan diskursus dengan peradaban lain melalui dialog dan konvergensi yang saling mengisi meskipun ada perbedaan. Pesatnya perkembangan peradaban dipengaruhi oleh persatuan dalam perjuangan terhadap berbagai persoalan, bukan oleh benturan yang penuh kebencian.

Menurut Nurcholish Madjid, "Islam adalah agama kemanusiaan, artinya sebagai jalan keselamatan bagi umatnya melalui amal shalih, seperti membantu mereka yang membutuhkan, membebaskan yang tertindas, membantu anak yatim dan fakir miskin, serta mengajak pada kesabaran dan kasih sayang". Keyakinan ini terlihat dalam tafsirnya terhadap Surah Al-Balad ayat 90, yang menegaskan bahwa "Allah menunjukkan dua jalan (baik dan buruk). Jalan baik adalah seperti jalan mendaki Al-Aqabah, yaitu membebaskan penindasan terhadap mustadh'afin dan memberi makan anak-anak fakir miskin. Mereka yang melakukan ini termasuk orang-orang beriman yang saling berwasiat dalam kesabaran dan kasih sayang".

"Menegakkan prinsip-prinsip keadilan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah upaya untuk membentuk masyarakat yang beradab. Dalam negeri yang plural, keterbukaan dan toleransi menjadi kunci terwujudnya masyarakat yang adil dan beradab. Kepentingan umum harus diutamakan di atas kepentingan pribadi demi mencapai nilai kemanusiaan universal. Umat Muslim yang mencintai bangsa ini harus terus mengupayakan pemikiran yang dinamis, jujur, ikhlas, terbuka, dan optimis untuk menegakkan asas-asas keadilan dalam jati diri bangsa. Setiap manusia memiliki kecenderungan pada jalan kebenaran, yang merupakan fitrah manusia tercermin dalam perilakunya". Buya Syafi'i mengatakan bahwa "jika Al-Qur'an memerintahkan untuk bersikap pesimis, ia akan menjadi orang pertama yang melakukannya".¹¹

Secara keseluruhan, implikasi gagasan Nurcholish Madjid adalah bahwa Islam yang inklusif, terbuka, dan berorientasi pada kemanusiaan dapat menjadi kekuatan yang mendorong keadilan sosial dan kesejahteraan dalam masyarakat

¹¹ Ahmad Saff'in Maarif, *Mencari Autentisitas Dalam Dinamikan Zaman*, (Yogyakarta IRCiSeD 20019), Hal. 5.

modern. Ini mengharuskan pemimpin untuk menjalankan tugasnya dengan integritas dan tanggung jawab, memastikan bahwa setiap tindakan dan kebijakan mencerminkan prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan yang diajarkan oleh Islam.

2. Modernisasi dan Ide Pembaharuan Pemikir Islam

Selain istilah *tajdid*, “berbagai istilah dalam referensi pemikiran Islam juga dianggap populer dengan makna yang kurang lebih sama namun dengan penekanan yang berbeda. Istilah-istilah tersebut meliputi rasionalisasi (proses penegasan bahwa seluruh ajaran itu rasional dan dapat diterima akal), aktualisasi (proses pembuktian bahwa seluruh ajaran Islam bersifat aktual dan tidak hanya ideal), dan *islah* (upaya perbaikan agar Islam sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat). Ada juga istilah reformasi (upaya pembentukan kembali atau pembaruan menuju yang lebih baik), *resurgence* (kebangkitan), dan *rethinking* (upaya menyesuaikan ajaran-ajaran Islam dengan perkembangan zaman yang terus berubah). Istilah-istilah ini dipopulerkan oleh Muhammad Arkoun dalam bukunya, *Rethinking Islam*”.

Di masyarakat Barat, modernisasi atau *modernisme* berarti “pemikiran, gerakan, atau usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, dan institusi-institusi lama agar sesuai dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern”. Pemikiran ini muncul pada periode yang disebut *Age of Reason* (abad nalar/akal) atau *Enlightenment* (masa pencerahan) pada tahun 1650-1800 M. “Dapat ditegaskan bahwa dari banyak istilah yang digunakan untuk menyebut pembaruan, istilah yang paling tepat adalah modernisasi dan *tajdid*. Istilah-istilah lain, selain mengandung distorsi, juga bisa bias. Modernisasi, meskipun merupakan istilah pinjaman dari Barat, dalam sejarahnya telah menyebabkan perpisahan yang jauh antara agama dan ilmu pengetahuan (sekularisasi), yang mengakibatkan istilah tersebut sering kali memiliki kesan negatif. Sebaliknya, istilah *tajdid* atau pembaruan tidak pernah menyebabkan perpecahan antara agama dan ilmu pengetahuan; justru sebaliknya, dalam Islam, di tengah suasana pembaruan, ilmu pengetahuan dan teknologi dapat berkembang karena pembaruan merupakan bagian dari ajaran Islam.”

Pembaruan dalam Islam dapat didefinisikan sebagai “pemikiran, gagasan, dan usaha mengubah paham-paham, tradisi-tradisi, dan institusi-institusi lama agar sesuai dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi”. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern mulai memasuki dunia Islam terutama sejak pembukaan abad ke-19, yang dalam sejarah Islam dianggap sebagai permulaan periode modern. Seperti di Barat, di dunia Islam juga muncul gerakan untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang dihasilkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Urgensi pembaruan semakin dirasakan bila dikaitkan dengan kondisi umat Islam mulai abad ke-13 hingga abad ke-19 yang mengalami kemunduran. Sebagai umat terbaik

(khairu ummah), umat Islam berada dalam keadaan tidak berdaya ketika berhadapan dengan dunia Barat yang memasuki masa pencerahannya sejak abad ke-16. Pada saat itu, umat Islam telah menutupi kesempurnaan dan kebaikan Islam (al-Islamu mahjubun bi al-muslimin) karena kehilangan inovasi dan mengikuti pemikiran para pendahulunya tanpa mempertanyakan (bila kayfa).

“Banyak umat Islam berkeyakinan bahwa segala sesuatu yang dibutuhkan manusia dalam kehidupannya sudah ada dalam Al-Qur'an. Namun, kenyataannya, Al-Qur'an lebih banyak mengandung soal-soal secara umum. Keutamaan isi Al-Qur'an itu dapat diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad SAW, tentang otoritas yang diberikan kepada manusia untuk memecahkan masalah keduniaannya”. Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim nomor 2363 berbunyi “*kamulah lebih tahu tentang urusan-urusan duniamu*”.

Dengan demikian, karena ayat-ayat Al-Qur'an “lebih banyak bersifat umum dan manusia diberi wewenang untuk memecahkan masalah-masalah keduniaannya, upaya pembaruan yang ditempuh dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat lain merupakan suatu keniscayaan. Modernisasi atau pembaruan juga menjadi suatu keharusan bila dilihat dari aspek pengkajian ulang terhadap ijtihad atau tafsiran para ulama masa lampau terhadap teks-teks agama. Sebab, ijtihad yang dilakukan oleh para ulama pada waktu tertentu tidak akan terlepas dari pengaruh keadaan zaman dan masyarakat. Selain itu, hasil ijtihad pada dasarnya tidak mengandung kebenaran absolut, melainkan kebenaran relatif. Oleh karena itu, ijtihad pada waktu tertentu di zaman modern menjadi penting untuk mempertahankan keadaan dan kesempurnaan Islam. Modernisasi atau pembaruan merupakan suatu keharusan.” Modernisasi atau pembaruan dalam Islam bukanlah konsep baru, karena urgensinya telah diisyaratkan oleh Rasulullah melalui hadis-hadisnya. Seperti disebutkan sebelumnya, “Allah akan membangkitkan seorang pembaharu setiap satu abad yang akan memperbarui agama mereka”.¹²

3. Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Modernisasi Islam

Rasionalisasi adalah “paham yang mengakui kemutlakan rasio, seperti yang dianut oleh kaum komunis”. Seorang rasionalis adalah “seseorang yang menggunakan akal pikirannya secara optimal, dengan keyakinan bahwa akal pikirannya mampu menemukan kebenaran, bahkan hingga kebenaran terakhir”. Namun, Islam hanya membenarkan penggunaan rasio dalam batasan yang rasional, yaitu dalam menemukan kebenaran-kebenaran yang bersifat relatif dan insani. Kebenaran mutlak, menurut Islam, hanya dapat diketahui oleh manusia melalui wahyu (revelation) yang diberikan oleh Tuhan melalui nabi-nabi. “Keterbatasan kemampuan rasio dan keharusan manusia untuk menerima sesuatu yang lebih tinggi dari rasio dalam rangka mencari kebenaran memerlukan pembahasan lebih

¹² Syahrin Harahap, Islam dan Modernitas, (Jakarta:Pranamedia Group cetakan pertama, 2015)

lanjut”. Setiap manusia, untuk mencapai kebahagiaan sejati, harus melalui empat tahap tertentu. Pertama adalah tahap naluri, yang dialami saat manusia baru lahir. Kedua adalah tahap panca indera atau indera pada umumnya, yang menyempurnakan pekerjaan naluri. Namun, indera masih sering membuat kesalahan, sehingga dilengkapi dengan tahap ketiga, yaitu akal pikiran, yang memberikan koreksi terhadap kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh indera dan bekerja berdasarkan informasi yang diperoleh dari indera.

Akal pikiran atau rasio ini juga memiliki keterbatasan, seperti yang diakui oleh Albert Einstein, ilmuwan terbesar abad ini. Untuk mencapai kebahagiaan sejati, manusia harus sampai pada kebenaran terakhir. Oleh karena itu, “Tuhan memberikan pengajaran tentang kebenaran terakhir (ultimate truth) melalui nabi-nabi dan rasul-rasul yang dipilih di antara manusia”. Pengajaran Tuhan ini disebut wahyu (revelation). Wahyu terakhir yang diturunkan adalah Al-Qur'an, kitab suci agama Islam, yang mengklaim dirinya sebagai kebenaran terakhir, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an.

Keempat tahap jalan hidup manusia itu adalah “seperti jenjang anak tangga: naluri, indera, rasio, dan wahyu (agama). Meskipun menunjukkan urutan yang semakin tinggi nilainya, tidak boleh ada yang bertentangan dengan akal (rasio), meskipun wahyu lebih tinggi dari rasio”.¹³ Menurut penulis, “Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis memang harus bisa menjawab dan mengatasi setiap permasalahan umat. Memisahkan antara urusan duniawi dan ukhrawi, yang saat ini seringkali dicampuradukkan oleh umat Islam, merupakan tugas penting. Nurcholish Madjid menegaskan bahwa manusia sebagai khalifah fil ardl bertugas untuk menjaga, memelihara, dan memanfaatkan alam semesta ini serta mengembalikan pada fitrahnya.” Analisis penulis menunjukkan bahwa sekularisasi antara dunia dan ukhrawi dapat diterima dalam konteks peran. Namun, Allah SWT menganjurkan agar keduanya berjalan seiring dan seimbang, tidak boleh dipisahkan. Dalam hadis dijelaskan, “Bekerjalah untuk duniamu seakan engkau hidup selamanya dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan engkau mati besok.” Konsep ini, menurut penulis, ditekankan oleh Nurcholish Madjid bahwa manusia harus bekerja dengan ikhlas dan beriman untuk menjaga dan mempertahankan eksistensinya di dunia.

Modernisasi yang ditawarkan oleh Nurcholish Madjid dalam pemikirannya adalah “bahwa menjadi modern haruslah dengan menggunakan pemikiran rasional yang dikaji melalui lapangan empiris yang bersifat ilmiah”. Dengan demikian, ini akan menghasilkan cara berpikir yang dapat membawa umat Islam ke dalam ranah berpikir yang lebih idealis, dan tidak hanya terbatas pada kerangka berpikir yang sempit yang terhambat oleh dogma.

Modernisasi yang diharapkan oleh Nurcholish Madjid adalah “mengambil hal-hal baik dari Barat tanpa harus mengikuti semuanya secara buta”. Ia menggunakan istilah “westernisasi” untuk menegaskan bahwa umat Islam harus dapat memisahkan antara yang

¹³ Nurcholish “Madjid Islam Kemodernan dan ke Indonesia”, (Jakarta: Paramadina, 1998)

bersifat duniawi dan yang bersifat ukhrawi. Nurcholish Madjid memandang Islam sebagai “agama yang terbuka (inklusif) dan harus menghentikan sikap tertutup (eksklusif)”. Meskipun ada alasan tertentu untuk sikap eksklusif, Nurcholish Madjid menegaskan bahwa jika umat Islam tidak mau menerima hal-hal baik dan positif, mereka akan tertinggal dan harus selalu memandang sesuatu berdasarkan makna dan fungsinya. Umat Islam di Indonesia harus mengambil pelajaran untuk dapat berperan dalam konteks modernisasi ini, namun tetap merujuk kepada Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman. Umat Islam harus siap membuka diri terhadap hal-hal yang bisa membuat mereka maju, meskipun berasal dari luar, dan menjadikannya sebagai bahan untuk meraih pengetahuan yang dapat mengantarkan mereka menjadi orang yang benar-benar maju dalam segala aspek, tetap dalam koridor yang telah digariskan dalam Al-Qur'an dan hadits.

C. Kesimpulan

Dalam kerangka modernisasi Islam menurut Nurcholish Madjid, terdapat tuntutan agar seorang Muslim senantiasa mengadopsi sikap modern yang berlandaskan pada proses rasionalisasi, bukan sekadar mengadopsi nilai-nilai Barat. Rasionalisasi ini mencakup perombakan sistem kerja konvensional yang dianggap tidak efisien, dengan menggantikannya melalui pendekatan yang lebih logis dan sesuai dengan hukum alam, serta tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Modernisasi, dalam pengertian ini, dimaknai sebagai upaya untuk mengoptimalkan potensi berpikir dan bekerja yang pada akhirnya merupakan manifestasi dari perintah ilahi. Selain itu, kontribusi pemikiran Nurcholish Madjid menekankan pentingnya kemajuan pola pikir umat Islam yang harus bersifat inklusif dan terbuka terhadap ilmu pengetahuan dari berbagai sumber, bukan hanya terbatas pada warisan intelektual internal. Di samping itu, ia mengajukan agenda untuk merevitalisasi khazanah keilmuan klasik yang pernah dicapai oleh para ulama terdahulu, dengan tujuan agar dapat direalisasikan kembali dalam konteks modern. Dengan demikian, pemikiran modernisasi Islam yang diusung oleh Nurcholish Madjid tidak hanya memberikan kerangka kerja untuk menghadapi tantangan kontemporer, tetapi juga mendorong integrasi antara nilai-nilai tradisional dan pendekatan inovatif guna menciptakan sebuah sistem keilmuan yang rasional, efektif, dan relevan di era modern.

Referensi

Amir, A. (2014). Pembelajaran matematika SD dengan menggunakan media manipulatif. *Forum Paedagogik*, 6(1), 78.

- Andhani, & Nur'aeni. (2019). Peningkatan pemahaman konsep operasi hitung pengurangan bilangan bulat melalui alat peraga papan garis bilangan. *All Rights Reserved*, 6(1), 1–8. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Astutik, S. (2022). Peningkatan kemampuan numerasi melalui problem based learning (PBL) pada siswa kelas VI SDN Oro-Oro Ombo 02 Kota Batu. *Suparyanto & Rosad*, 1(3), 562–582.
- Bilda, W. (2016). Pendidikan karakter terencana melalui pembelajaran matematika. *AlphaMath: Journal of Mathematics Education*, 2(1), 46–53.
- Manurung, D. R., Bongguk, H., & Ulung, N. (2023). Pelaksanaan kegiatan literasi dan numerasi bagi peserta didik kelas tinggi sekolah dasar. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 12(2), 82–91. <https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/jc/article/view/1005>
- Ermawati, D., Fardani, I., Nurunnaja, D., Ni'mah, A. U., & Astuti, D. D. (2023). Analisis kemampuan menyelesaikan masalah matematis pada materi pecahan di kelas IV SD. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 8(1), 161–172. <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/th>
- Ermawati, D., Damayanti, I. P., Mahmud, R., & Wistiana, H. J. (2024). Analisis faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar di kelas IV SD Muhammadiyah Birrul Walidain. *International Journal of Cross Knowledge*, 2(1), 198–2014.
- Ermawati, S. E. (2023). Peningkatan menghitung operasi bilangan bulat dengan metode ekspository berbantuan media garis bilangan. *Didaktikum*, 17(2), 1–6. <http://i-rpp.com/index.php/didaktikum/article/view/496>
- Faznur, L. S., Khaerunnisa, L., & Rohim, A. (2020). Analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika materi bilangan bulat dalam pembelajaran daring. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 1–7. <https://ejournal.umj.ac.id/index.php/semnaslit/article/view/8812/5164>
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis model-model pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1–27.
- Meutia, O. (2017). Meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan bilangan bulat menggunakan media mistar hitung pada siswa kelas IV SD Negeri 148/IV [Skripsi, Universitas Jambi]. Repository Universitas Jambi. <https://repository.unja.ac.id/2132/>
- Nifa, M. (2023). Penggunaan media garis bilangan dalam meningkatkan kemampuan menghitung bilangan bulat pada siswa kelas VI di SDN Samatan. *TAKSONOMI: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(1), 72–78.
- Nurfebrianti, I. P., Ermawati, D., & Setiawan, D. (2022). Analisis sikap kedisiplinan belajar siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(September), 3353–3357.
- Prasetya, F., & Fahrozy, N. (2023). Keterkaitan membaca pemahaman dan memahami soal cerita matematika di sekolah dasar. *[Nama Jurnal Tidak Diketahui]*, 6(2), 430–441.
- Sidik, G. S., & Wakih, A. A. (2019). Pada operasi hitung bilangan bulat. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 461–470.

Susanti, Y. (2020). Pembelajaran matematika dengan menggunakan media berhitung di sekolah dasar dalam meningkatkan pemahaman siswa. *EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains*, 2(3), 435–448. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>

Syarifah, M., Suryadi, D., & Prabawanto, S. (2023). Attadib: Journal of elementary education. *Web Jurnal*, 7(1). Retrieved from <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib>

Tyas, R. (2017). Kesulitan penerapan problem based learning dalam pembelajaran matematika. *Tecnoscienza*, 2(1), 43–52.

Ulum, M. B. (2023). Analisis kemampuan pemahaman konsep matematika siswa berbasis media YouTube pada materi operasi bilangan bulat [Manuscript submitted for publication].

Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3928–3936.

Yandhari, I. A. V., Alamsyah, T. P., & Halimatusadiah, D. (2019). Penerapan strategi pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas IV. *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 10(2), 146–152.